

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui perantara media. Komunikasi dalam konsep Lasswell sebagai salah satu tokoh komunikasi juga dapat didefinisikan dengan *who says what with what channel to whom and with what effect*. Dalam kehidupan manusia, tak ada yang dilakukan tanpa komunikasi, dalam hal ini kita kenal juga dengan istilah *one cannot not communicate* yang juga merupakan aksioma pertama yang dikemukakan oleh Paul Watzlawick.

Keefektifan komunikasi sangat penting dalam memperbaiki sebuah interaksi atau hubungan antar manusia, baik secara individu, maupun kelompok. Komunikasi yang berjalan dengan baik, secara tidak langsung akan memengaruhi sebuah hubungan akan terus terjalin atau bahkan menyebabkan timbulnya sebuah kekacauan baik dalam lingkup yang kecil hingga ruang lingkup yang besar. Salah satu proses komunikasi yang wajib kita perhatikan ialah komunikasi dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia. Meskipun sebagai unit terkecil, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian orang-orang yang terlibat didalamnya, dan hal ini tentu dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbangun Pramoedya Ananta Toeri dalam *Menggelinding 1* (2004):

“Keluarga adalah lembaga yang menjadi pangkal. Mula kehidupan manusia. Payung yang melindungi keturunan manusia daripada hujan dan terik pergaulan hidup. Titik permulaan dimana setiap suami dan istri mendapat atau tidak mendapat kebahagiaan.”

Dijelaskan juga tujuan keluarga dalam Surat Ar- Rum ayat 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantara rasa kasih dan sayang”.

Di dalam tafsir tahlili, ayat tersebut menjelaskan tentang tanda-tanda Allah SWT. yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain. Sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan, itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dengan perempuan tercapai.

Djamarah (2014) mengungkapkan ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk. Di dalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang dapat memicu konflik dalam keluarga. Misalnya, konflik antara suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu, dan anak.

Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat, berbagai media telah digunakan untuk memberikan pemahaman atau menampilkan realitas dalam kehidupan masyarakat mengenai keluarga, yakni dengan menggunakan film sebagai media penyampaian pesan. Film merupakan salah satu dari sekian bentuk media massa yang mampu menarik perhatian begitu banyak khalayak di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa media disebut juga

sebagai realitas kedua, film tidak lagi hanya menyampaikan atau memberikan informasi kepada khalayak tentang sebuah realitas, tapi bisa jadi membentuk realitas baru yang akan dijadikan acuan oleh masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa film memiliki peranan penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Nilai strategis film pun tidak hanya berperan sebagai hiburan, film berpotensi menjadi media edukasi yang dapat mengomunikasikan pesan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai moral secara efektif, bahkan mampu memengaruhi perilaku seseorang (Trianton, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh oleh Film Indonesia tahun 2022 mengungkapkan bahwa asumsi perhitungan pendapatan kotor dari peredaran suatu film terus menerus meningkat sejak tahun 2008 hingga 2019. Salah satu film yang cukup banyak menarik perhatian masyarakat ialah film Layangan Putus karya Karya Mommy ASF.

Layangan putus adalah film dengan serial drama terviral sepanjang desember 2021 hingga januari 2022 telah menayangkan 10 episode dengan 2 bagian (A dan B) pada tiap episodnya di We TV dan Iflix. Film tersebut merupakan hasil produksi MD Entertainment yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Dalam film tersebut dikisahkan bahwa ada seorang perempuan yang sedang menjalani rumah tangga bersama suaminya dengan kondisi gamang, tidak tentu arah dan terombang-ambing karena ada cerita dibelakangnya dan itu diibaratkan seperti layangan putus.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada



wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga tidak lepas dari masih ajegnya budaya patriarki yang masih melekat sebagai pola pikir hingga menjadi faktor penyebab. Termasuk juga memberi legitimasi pada tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada pasangannya. Budaya patriarki yang memberikan pengaruh bahwa laki-laki itu lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, sehingga istri memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginan dan memiliki kecenderungan untuk menuruti semua keinginan suami, bahkan keinginan yang buruk sekalipun. Terdapat sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat apabila kekerasan “boleh saja” dilakukan apabila istri tidak menuruti keinginan suami.

Pada film yang berjudul *Layangan Putus* tersebut mengisahkan kehidupan rumah tangga seseorang yang dapat dikatakan sebuah kegagalan dalam berkeluarga. Hal tersebut bermula pada peristiwa perselingkuhan yang dilakukan oleh A dengan B. Tentunya terdapat perselisihan dan gejolak dalam rumah tangga. Berangkat dari peristiwa tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui konflik budaya patriarki dalam film *Layangan Putus*,

sehingga peneliti mengambil judul penelitian "BUDAYA PATRIARKI DALAM KOMUNIKASI KELUARGA PADA FILM LAYANGAN PUTUS KARYA MOMMY ASF ( Kajian Semiotika Teori Ferdinand De Saussure )".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan landasan keterangan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dengan ini telah mengidentifikasi masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Kehidupan keluarga di era digital mengalami distorsi keharmonisan.
2. Budaya Patriarki yang masih ada sampai sekarang membuat laki-laki merasa berkuasa atas diri wanita sehingga banyaknya kasus perselingkuhan, kekerasan yang terjadi dalam keluarga.
3. Penelitian ini membahas budaya patriarki dalam komunikasi keluarga
4. Data yang disajikan meliputi : Budaya Patriarki dalam komunikasi keluarga dari teori semiotika Ferdinand De Saussure.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk mengantisipasi adanya pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terfokus pada objek yang diteliti dan lebih terarah. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Ruang lingkup penelitian hanya mencakup tentang budaya patriarki dalam film Layangan Putus. Untuk menganalisis scene tersebut penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengkaji sistem tanda yang tersusun dari petanda dan penanda untuk menghasilkan makna sesungguhnya.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka Penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum alur cerita film Layangan Putus?

2. Bagaimana representasi budaya patriarki dalam komunikasi keluarga pada film Layangan Putus ?
3. Bagaimana representasi dampak budaya Patriarki mewarnai komunikasi dalam keluarga pada film Layangan Putus ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya patriarki dalam komunikasi keluarga pada film Layangan Putus.
2. Untuk mengetahui dampak budaya patriarki dalam komunikasi keluarga pada film Layangan Putus.
3. Untuk mengetahui analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam film Layangan Putus.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang semiotika didalam sebuah film, serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi. Maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

###### **a. Peneliti**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui analisis manajemen konflik budaya patriarki dalam film Layangan Putus karya Mommy ASF.

###### **b. Penonton**

Hasilpenelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi para penonton khususnya penonton film Layangan Putus untuk dapat mengambil pelajaran di dalamnya.

c. Mahasiswa dan Dosen

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan sertadapat di jadikan reverensi bagi mahasiswa dalam mengkonstruksikan film sebagai media komunikasi.

d. Pasutri (Pasangan Suami Isteri)

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan kepda para pasangan suami istri mengenai budaya partiaki dalam rumah tangga.

**2. Kegunaan praktis**

a. Jurusan KPI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya budaya partiaki dalam film layangan putus.

b. Lembaga Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan terhadap pihak-pihak terkait di bidang lembaga masyarakat seperti lembaga pemberdayaan perempuan.